

SUCIKAN HATI, BERANTAS KORUPSI

Oleh: Muhsin Hariyanto

Bekerja dengan hati ialah: "mengoptimalkan segala sumber daya akal, yaitu kompetensi dan budi yang memegang peranan dalam perilaku". Bekerja dengan hati juga berarti: "memberikan dedikasi terbaik untuk mengukir sebuah karya dalam momentum sejarah". Bekerja dengan hati adalah: "menempatkan diri seadil-adilnya dalam posisi apa pun kita berperan dalam kehidupan". Itulah yang banyak dinyatakan oleh para trainer dan motivator kita, termasuk di dalamnya "pak Mario Teguh"..

Manusia – masing-masing -- memiliki hati. Kadang-kadang bersih, dan kadang-kadang kotor. Hati yang bersih disebut *qalb salîm*, selalu mendapat petunjuk dari Allah dan dibimbing untuk berperilaku yang terpuji. Karena itu, ia disebut *qalb* (hati) *nûrânî* (hati yang bercahaya). Sedangkan hati yang tidak kotor disebut *qalb ghairu salîm*, dimurkai oleh Allah dan disebut dengan *qalb* (hati) *zhulmânî* (hati yang gelap). Jadi, karena kita – masing-masing -- hanya mempunyai satu hati, maka tidak mungkin separuhnya *nûrânî* dan separuhnya lagi) *zhulmânî*.

Kata Rasulullah s.a.w. hati setiap manusia berpotensi untuk tetap bersih dan juga (berpotensi) untuk menjadi kotor karena ulah manusia itu sendiri. Sebagaimana sabdanya: "Sesungguhnya setiap orang yang beriman, di ketika berbuat dosa, maka di dalam hatinya akan berbekas kotoran berupa bintik-bintik hitam. Seandainya ia bertobat, tak mengulangi perbuatan dosanya dan memohon ampun kepada Allah, maka hatinya akan kembali menjadi bersih. Namun, bila ia mengulangi perbuatan dosanya, maka kembali kotorlah hatinya, hingga (bisa) tertutup sama sekali oleh kotoran itu" (HR al-Baihaqi dari Abu Hurairah, dalam kitab *as-Sunan al-Kubrâ*, juz 10, h. 755).

Di antara perbuatan dosa yang kini telah dan tengah banyak dilakukan orang dan ditengarai sebagai sebagai "dosa besar", karena dampak negatifnya yang luar biasa", adalah: "**korupsi**" dalam berbagai ragamnya.

Ragam korupsi itu antara lain: penyuapan (*bribery*), baik menerima maupun memberi, penipuan atau pencurian sumber daya (dana publik atau sumber daya alam) yang dilakukan pihak-pihak tertentu (*embezzlement*), mendistorsi atau manipulasi informasi atau fakta dengan tujuan mengambil keuntungan pribadi (*fraud*), meminta uang atau sumber daya lainnya dengan cara paksa (*extortion*), mekanisme penyalahgunaan kekuasaan yang berimplikasi pada tindakan privatisasi sumber daya (*favouritism*), pengamanan kekuasaan dengan menempatkan anggota keluarga dalam posisi-posisi kunci (*nepotism*).

Korupsi ternyata sudah menggurita, jalin menjalin dan cenderung dianggap biasa. Secara personal korupsi bersumber pada sikap tamak, rakus, dan asosial serta terbatasnya kemampuan per individu yang diperoleh dari hasil kerjanya untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks kehidupan bersama, korupsi dimungkinkan karena hukum yang terlalu sempit mengartikulasikan korupsi, tidakadanya transparansi, penegak hukum yang kurang berani, birokrasi yang berbelit-belit sehingga memberi peluang pada orang untuk mencari jalan pintas, dan memberi peluang pada birokrat untuk menjual jasa jalan pintas itu. Korupsi mengakibatkan ketidakefisienan sarana dan prasarana, ketidakadilan distribusi ekonomi sehingga terjadi kesenjangan, rusaknya tatanan kehidupan sosial, serta sumber kehidupan menjadi terkuras. Secara pribadi korupsi mengakibatkan merosotnya kualitas pribadi yang pada gilirannya membuat merosotnya kualitas bangsa.

Didin S. Damanhuri (2007) mencatat. Menarik analisis yang dikemukakan dua pemikir tentang korupsi.

Pertama, pendapat dari Gunnar Myrdal, pemegang hadiah Nobel ekonomi tahun 1968. Ia berpendapat dalam bukunya "*Asian Drama*" bahwa korupsi di Asia Selatan dan Tenggara berasal dari penyakit neopatrimonialisme, yakni warisan feodal kerajaan-kerajaan lama yang terbiasa dengan hubungan *patron-client*. Dalam konteks tersebut, rakyat biasa atau bawahan berkewajiban memberi upeti kepada pemegang kekuasaan atau atasan. Lebih lanjut, karena dalam perspektif kerajaan-kerajaan lama, kekuasaan bersifat kongkrit dan harus diwujudkan secara materi/kekayaan serta dukungan sejumlah cacah/penduduk yang harus dipelihara kesetiaannya. Maka berkembanglah politik uang yang sangat mencederai perkembangan sistem politik di alam reformasi sekarang ini.

Kedua, Syed Hussein Alatas, pakar sosiologi korupsi melihat bahwa di Asia, korupsi berkaitan dengan warisan dari kondisi historis-struktural yang telah berjalan berabad-abad akibat represi yang dilakukan penjajah. Dengan demikian secara terus menerus bangsa ini terbiasa melakukan penyimpangan dari norma yang sebelum penjajahan secara utuh dihormati dan dipatuhi. Pada gilirannya nanti mengaburkan garis pemisah antara yang boleh dan dilarang asal terjaga loyalitas terhadap penguasa. Dengan pengulangan yang terus menerus akhirnya menimbulkan gerak refleksi ke dalam pola intelektual dan emosional yang pada gilirannya terbentuk norma lain, yakni kebiasaan melanggar norma lama yang sebenarnya dilarang dan negatif.

Dengan demikian, menurut Alatas, kini dalam masyarakat, meski terdapat pelbagai kebijakan antikorupsi, namun akhirnya korupsi tersebut diterima sebagai praktik yang tak terhindarkan karena dirasa telah terlalu berakar dalam untuk dapat diberantas. Dengan kondisi seperti yang diuraikan tersebut, terjadilah sikap permisif yang menjadikan bangsa kita lebih berbudaya dan berstruktur lembek dalam menghadapi korupsi yang oleh Gunnar Myrdal disebut sebagai *soft state* terutama berlangsung di Asia Selatan dan Tenggara. Dalam

pandangan penulis sendiri, ketika melihat di lapangan, kiranya anatomi korupsi di negeri ini lebih merupakan gabungan dari sebab-sebab neopatrimonialisme, kondisi historis-struktural akibat penjajahan plus kondisi transisi dari masyarakat lama yang tradisional dan agraris ke kompleksitas masyarakat baru yang lebih industrial dengan ekonomi uang dan sofistikasi dari struktur masyarakat modern yang rasional dan sekuler.

Sementara budaya dan perangkat hukum positif belum menjadi supremasi kehidupan. Ajaran-ajaran agama yang disampaikan oleh para pemuka belumlah bisa memunculkan *world view* dan teologi yang secara kuat meresap menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia yang sanggup mendekonstruksi perilaku menyimpang dalam pelbagai bentuk korupsi. Saat yang sama seharusnya juga mampu membentuk kesalehan sosial dalam hidup berbangsa dan bernegara modern yang bersih dan patuh secara hukum bukan hanya yang tak tertulis (kesalehan individual) tapi juga terhadap hukum positif yang berlaku secara nasional.

Dalam menciptakan situasi perang terhadap korupsi, dengan menyadari kompleksitas seperti di uraikan di atas, dalam menyusun *grand design* penulis mencatat beberapa hal yang kiranya amat penting. Yang utama, apapun kebijakan antikorupsi yang diambil, haruslah disadari bahwa kebijakan dan langkah-langkah tersebut hendaknya ditempatkan sebagai "totok nadi" yang strategis, berkelanjutan, dan paling bertanggung jawab di antara semua langkah *total football*, estafet dari semua pihak yang peduli terhadap pemberantasan korupsi,. Para pemimpin kita seharusnya menjadi yang pertama dan utama dalam berinisiatif sebagai *dirigen* dalam menciptakan "koalisi-bersih".

Lebih dari itu, mengutip M. Quraish Shihab (2002). Manusia yang memiliki *qalb* (hati) *nurâni* sangat rindu untuk selalu dekat dengan Allah. Kerinduan itu pun disambut oleh Allah dengan firman-Nya, "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan kepuasan dan ridha, maka bergabunglah dengan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS al-Fajr, 89: 27-30). Kebalikan dari *qalb* (hati) *nurâni* adalah *qalb* (hati) *zhulmâni* yang berarti gelap atau zalim. Gelap dari petunjuk dan menutup diri dari kebenaran. Cenderung kepada disharmonisasi, merusak silaturahmi, egois, suka menciptakan teror dan provokasi.

Orang yang berhati *qalb* (hati) *zhulmâni* biasanya berjiwa **SMOS** (*Suka Melihat Orang Susah, atau Susah Melihat Orang Senang*). Jika suatu kebenaran merugikan dirinya, ia tutup-tutupi. Mempermainkan kata-kata adalah wujud dari kegelapan atau kezaliman hati. Gambaran bagi yang mempunyai *qalb* (hati) *zhulmâni* adalah lebih sesat daripada binatang. (QS al-A'râf, 7: 179). *Na'udzubillâh min dzâlik*.

Saatnya (kini) kita "harus" berani berkata – dari kebersihan hati kita -- "*tidak*" *untuk korupsi*, dengan satu komitmen untuk tidak melakukan korupsi dalam bentuk apa pun.

Penulis adalah: Dosen Tetap FAI-UMY dan Dosen Luar Biasa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.